

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

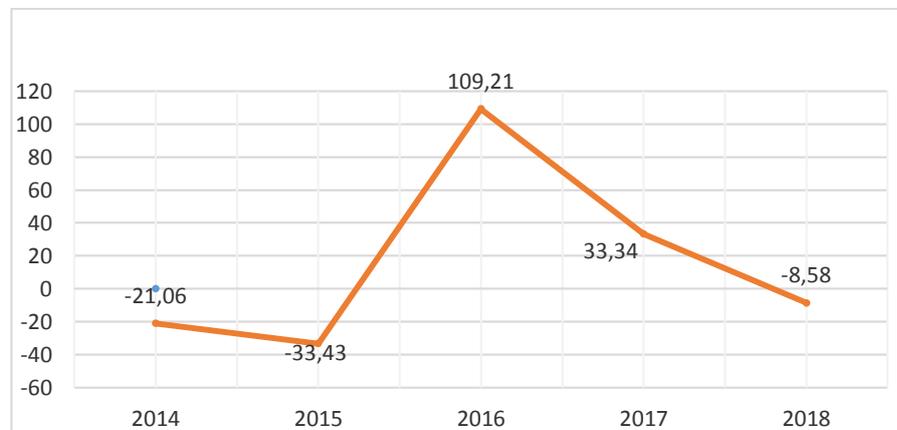
Investasi merupakan pengeluaran pada masa sekarang untuk membeli aktiva riil atau keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dimasa mendatang, I Made (2016). Investasi dapat dilakukan melalui sarana yang beragam salah satunya yaitu dengan berinvestasi dipasar modal. Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrument keuangan jangka panjang, I Made (2016). Instrument pasar modal yang diterbitkan oleh perusahaan dan dapat digunakan oleh investor dalam berinvestasi yakni saham. Seorang investor yang memutuskan untuk melakukan investasi dalam bentuk saham berarti investor tersebut melakukan partisipasi dalam modal suatu perusahaan, dan seorang investor yang rasional akan selalu berusaha agar investasinya mendatangkan tingkat *return* yang melebihi biaya modalnya.

Return saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. Menurut Luvy dan Lintang (2014) return dapat berupa *return actual* (realisasi) yang sudah terjadi dan *return* harapan (ekspektasi) yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Menurut, Nico (2013) *return* adalah jumlah keuntungan dan kerugian investasi selama jangka waktu tertentu yang umumnya diukur sebagai perubahan nilai ditambah dengan uang yang didistribusikan selama periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase dari nilai investasi.

Pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tingkat kepercayaan pemodal asing dari Inggris terhadap sektor pertambangan dan minyak bumi dan gas (migas) paling rendah dibanding sektor lain. *Riset Pricewaterhouse Coopers* untuk industri tambang global menyebutkan 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian kolektif terbesar pertama dalam sejarah hingga 27 miliar dollar AS atau sekitar Rp. 364,5 triliun (kurs Rp.13.500) sepanjang 2015. Tahun 2014 merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan di Indonesia. Penurunan harga komoditas sebesar 25 persen dibandingkan tahun sebelumnya menekan perusahaan pertambangan untuk berupaya keras meningkatkan produktivitas. Beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha.

Pada tahun 2015, tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi 4 miliar dollar AS, batas terendah agar dapat masuk dalam jajaran 40 perusahaan pertambangan terbesar didunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Perusahaan pertambangan di Indonesia sejalan dengan perusahaan pertambangan global yang berjuang menghadapi penurunan harga komoditas dan penurunan permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Jumlah kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp. 255 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp. 161 triliun pada tahun 2015

(www.kompas.com diakses pada tanggal 31 juli 2019). Pada kuartal I 2019, sektor pertambangan masih sulit tumbuh. Beberapa emiten tambang sejenis sudah melaporkan kinerja kuartal I 2019. Sektor tambang menjadi sektor yang cukup tertekan hingga kuartal I 2019, ini tercemin dari raihan laba bersih mereka yang turun cukup dalam. Dari fenomena yang terlihat diatas, sektor petambangan menarik untuk diteliti karena permasalahan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai return saham pada setiap perusahaan. Berikut kondisi rata rata *Return* Saham pada seluruh indeks di Indonesia dan pada Sektor Pertambangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).



Gambar 1.1

**Rata-Rata Return Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
Sektor Pertambangan Periode 2014 – 2018**

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.1 menunjukkan kondisi rata-rata *return* saham pada seluruh indeks yang ada di Indonesia serta pada indeks yang dipilih yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018 yang berfluktuatif dengan kecenderungan menurun. Dapat diketahui dari data seluruh indeks di Indonesia penurunan yang terendah terjadi pada tahun 2015 mencapai

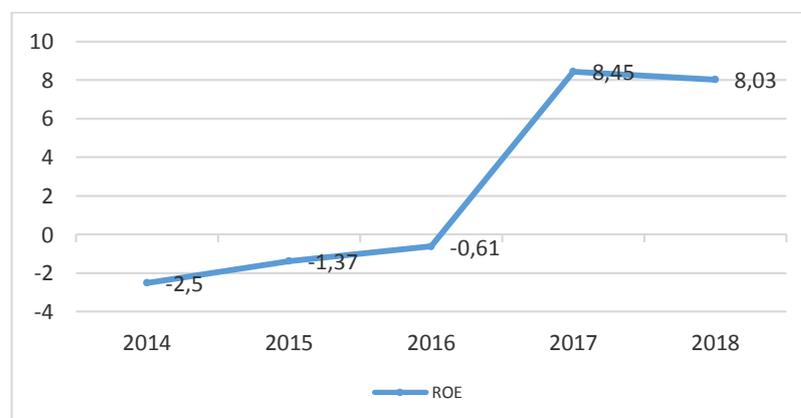
titik -33,43. Penurunan ini terjadi dikarenakan tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi 4 miliar dollar AS, batas terendah agar dapat masuk dalam jajaran 40 perusahaan pertambangan terbesar didunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Perusahaan pertambangan di Indonesia sejalan dengan perusahaan pertambangan global yang berjuang menghadapi penurunan harga komoditas dan penurunan permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Jumlah kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp. 255 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp. 161 triliun pada tahun 2015 (www.kompas.com diakses pada tanggal 31 juli 2019).

Untuk mendapatkan *return* yang diharapkan, para investor dan para *stakeholder* selalu memperhatikan kinerja keuangan perusahaannya. Penilaian kinerja pada perusahaan yang akan menjadi sasaran investasi penting dijadikan sumber informasi untuk mengetahui kemampuannya menghasilkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor. Investor menilai, semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik pula *return* yang diperoleh investor jika menanamkan modalnya diperusahaan tersebut, Puniyasa (2016).

Menurut Heri (2015) pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas.

Penilaian kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *Return On Equity* (ROE). Andri Veno, (2015) *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) atas modal yang di investasikan dalam perusahaan.

Andri Veno (2015) menyatakan nilai *return on equity* (ROE) yang positif menunjukkan baiknya kinerja manajemen dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba setelah pajak. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini akan semakin besar dengan asumsi bahwa hasil investasi perusahaan lebih besar dari biaya hutang. Berikut rata rata *Return On Equity* pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode tahun 2014 – 2018.



Gambar 1.2
Rata – Rata Return On Equity Per Tahun Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Pertambangan Periode 2014 – 2018

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.2 menunjukkan kondisi rata-rata *return on equity* pada indeks yang di pilih yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Pertambangan periode 2014–2018 yang memiliki tingkat kecenderungan yang meningkat. Dapat dilihat pada tahun 2018 mengalami penurunan dari 8,45 menjadi 8,03. Terjadi penurunan *return on equity* tersebut menandakan bahwa perusahaan tidak bisa mencetak laba yang besar atau meningkatkan kenaikan laba. Dengan turunnya nilai ROE dapat menandakan bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan sumber dayanya untuk mencetak profit yang besar sehingga perusahaan tidak dapat memuaskan kepentingan pemegang saham.

Melalui laba yang diperoleh, perusahaan akan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun dilain pihak, manajemen sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Apabila manajemen perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan. Dengan begitu dibutuhkan adanya suatu perlindungan terhadap berbagai pihak berkepentingan dengan perusahaan.

Hambatan-hambatan yang dihadapi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan pada umumnya berkisar pada hal-hal yang sifatnya fundamental antara lain: (1) perlunya kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, yang mencakup seluruh bidang

aktifitas usaha (sumber daya manusia, akuntansi, manajemen, pemasaran dan produksi), (2) konsistensi terhadap sistem pemisah antara manajemen dan pemegang saham, sehingga secara praktis perusahaan mampu meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemegang saham. (3) perlunya kemampuan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan pada investor, bahwa dana investor tersebut digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan, Mycbr (2017).

Berdasarkan upaya mengatasi hambatan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan GCG, suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik. *Good corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lain, Khotibul dan Very (2018). Alasan dipilihnya variabel *Good Corporate Governance* karena GCG merupakan prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan. Pada saat krisis ekonomi banyak perusahaan yang berjatuh disinyalir akibat *corporate governance* yang buruk, sehingga kementerian negara BUMN mulai memperkenalkan konsep GCG di lingkungan BUMN dan menekankan kewajiban bagi BUMN untuk menerapkan GCG secara konsisten dan atau menjadikan prinsip-prinsip GCG sebagai landasan operasionalnya.

Menurut, Roy (2016) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu pilar sistem ekonomi pasar, sebab berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Penerapan GCG pada perusahaan akan

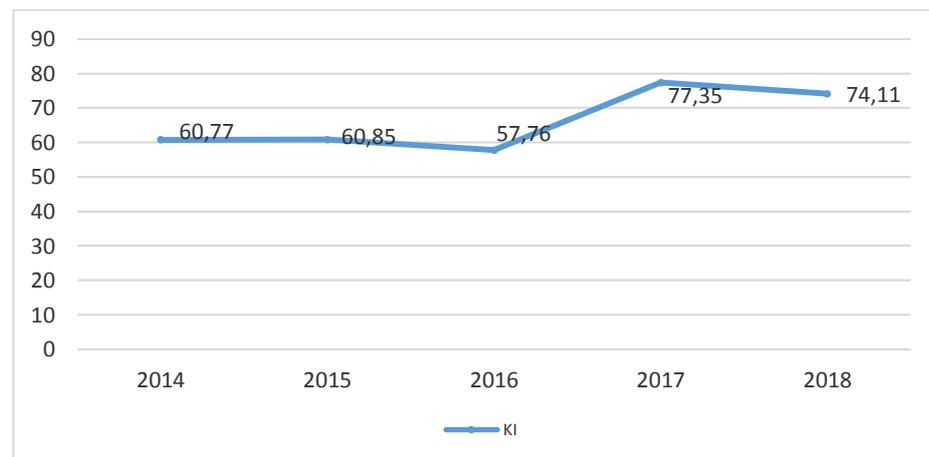
memberikan perlindungan kepada pemegang saham. Investor akan merasa aman atas investasinya, karena cenderung memperoleh return sesuai dengan harapannya.

GCG berperan dalam memastikan bahwa manajemen perusahaan dilaksanakan dengan baik dan manajemen perusahaan yang baik tersebut dapat mengembangkan bisnis perusahaan sesuai dengan target yang telah direncanakan. Perusahaan yang baik harus memiliki nilai-nilai integritas, kejujuran, dan keseimbangan yang dijadikan sebagai dasar untuk memahami dalam menerapkan GCG sehingga manajemen dapat memiliki kinerja yang optimal dan perusahaan mampu memberikan nilai kepada masyarakat. Pada penelitian ini GCG diukur dengan empat variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank dana pensiun, dan *investment banking* (Maria 2013) institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan, Maria (2013).

Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Dengan adanya keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam

setiap keputusan yang diambil manajer sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak insvestor institusional, sehingga kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal dan mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Berikut adalah rata-rata kepemilikan institusional pada Indeks Saham Syariah Indonesia sektor pertambangan tahun 2014-2018.



Gambar 1.3

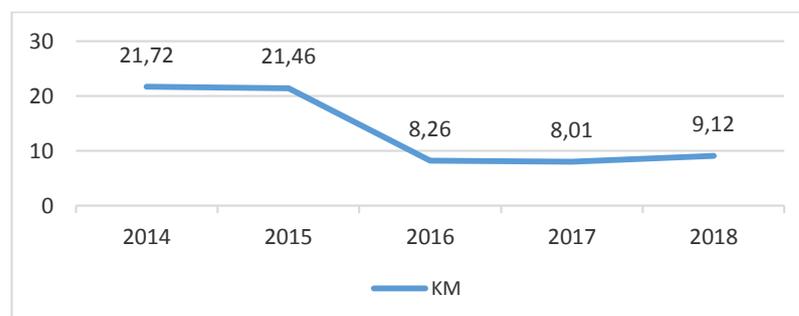
Rata – Rata Kepemilikan Institusional Per Tahun Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Pertambangan Periode 2014 – 2018

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.3 menunjukkan kondisi rata-rata Kepemilikan Institusional pada indeks yang dipilih yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018 yang memiliki tingkat yang fluktuatif. Dapat diketahui bahwa terjadi penurunan pada tahun 2016 dan tahun 2018. Dengan adanya penurunan kepemilikan institusional dapat mengurangi tingkatan dalam pengawasan terhadap kinerja perusahaan serta dapat menurunkan nilai perusahaan.

Selain kepemilikan institusional, terdapat juga kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen, Subagyo, Nur, dan Indra (2018). Kepemilikan manajerial ini diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri, Mahadwartha dan Hartono (2002).

Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham. Keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Selain itu, dengan adanya keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan, Siallagan dan Machfoedz (2006). Berikut adalah rata-rata kepemilikan manajerial pada Indeks Saham Syariah Indonesia sektor pertambangan tahun 2014-2018.



Gambar 1.4

Rata – Rata Kepemilikan Manajerial Per Tahun Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Pertambangan Periode 2014 – 2018

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

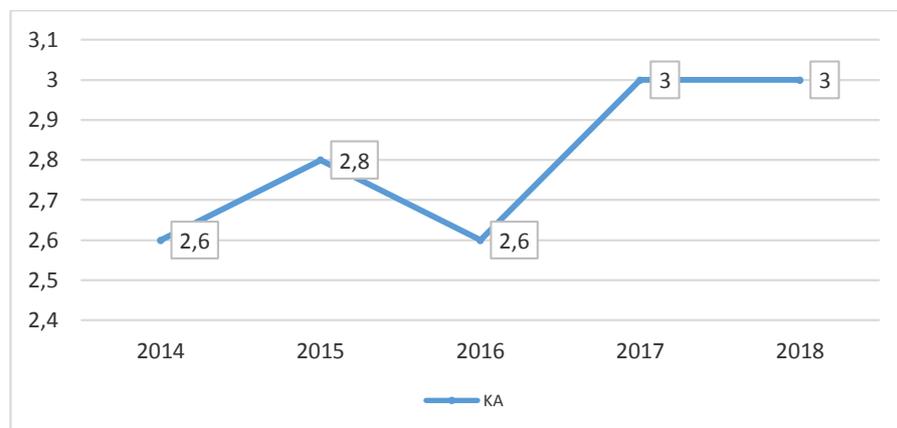
Gambar 1.4 menunjukkan kondisi rata-rata Kepemilikan Manajerial pada indeks yang dipilih yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018 yang memiliki tingkat yang fluktuatif cenderung menurun. Dapat di ketahui bahwa terjadi penurunan yang sangat tinggi pada tahun 2016 hingga tahun 2017. Dengan adanya penurunan kepemilikan manajerial dapat menandakan bahwa kinerja manajer semakin turun.

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ada komponen lain yang penting juga dalam penerapan GCG yakni komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugasnya berkaitan dengan audit eksternal, audit internal, dan pengendalian internal, Hermiyetti dan Erlinda (2016). M. Samsul (2008) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat.

Keanggotaan komite audit sekurang kurangnya terdiri dari 3 orang, dimana seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu diantaranya harus memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan.

Hasanuddin (2004) Tugas dan tanggung jawab komite audit harus dirinci dalam peraturan tersendiri. Tugas dan tanggung jawab komite audit, antara lain meliputi: (1) mendorong terbentuknya struktur pengawasan internal yang memadai, (2) meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan, (3)

mengkaji ruang lingkup dan ketepatan external audit, kewajaran, biaya external audit serta kemandirian dan obyektivitas external auditor, (4) mempersiapkan surat (yang ditandatangani oleh komite audit) yang menguraikan tugas dan tanggung jawab komite audit selama tahun buku yang sedang diperiksa oleh external auditor, surat tersebut harus disertakan, dalam laporan tahunan yang disampaikan kepada pemegang saham. Berikut adalah rata - rata data komite audit pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.



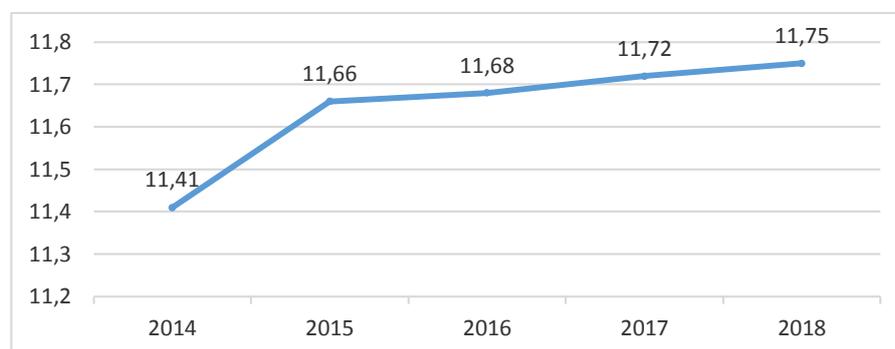
Gambar 1.5

Rata – Rata Komite Audit Per Tahun Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Pertambangan Periode 2014 – 2018

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.5 menunjukkan kondisi rata-rata Komite Audit pada indeks yang dipilih yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018 yang memiliki tingkat yang berfluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2016 komite audit mengalami penurunan. Dengan tingkat pengawasan yang menurun menandakan bahwa tingkat pengawasan pada perusahaan menurunkan tingkat pengawasan pada suatu perusahaan. Dengan data yang menandakan bahwa kinerja perusahaan dan komite audit mengalami fenomena ketidaksesuaian teori dengan data yang ada.

Salah satu komponen lagi dari *Good Corporate Governance* adalah Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan. Perusahaan tanpa disadari dalam melakukan perubahan dalam pencapaian kinerja mempengaruhi ukuran perusahaannya. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang cukup penting untuk menentukan kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh asset perusahaan yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sejenisnya dapat teratasi, Sambharakreshna (2010). Berikut adalah rata-rata data ukuran perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.



Gambar 1.6

Rata – Rata Ukuran Perusahaan Per Tahun Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Pertambangan Periode 2014 – 2018

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.6 menunjukkan kondisi rata-rata Ukuran perusahaan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018

yang memiliki tingkat yang meningkatkan. Dengan meningkatkannya tingkat *firm size* menandakan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba. Tetapi pada penelitian ini terdapat fenomena yang berbanding terbalik dari teori yang ada dengan data yang didapat yaitu jika kondisi *firm size* meningkat maka akan meningkatkan pula kondisi kinerja keuangan serta menyebabkan tingkat return saham pun meningkat. Tetapi pada tahun 2018 tingkat kinerja perusahaan yang diukur ROE mengalami penurunan tetapi tingkat *firm size* mengalami peningkatan sehingga hal ini menyakinkan untuk diteliti lebih lanjut.

Munculnya kebutuhan untuk menerapkan GCG terutama terutama dipicu oleh terjadinya berbagai skandal seperti kasus jamsostek yang melakukan pelanggaran sesuai dengan GCG yang diantaranya: (1) jamsostek membentuk dana pengembangan program jaminan hari tua (JHT) sebesar Rp. 7,24 triliun yang tidak sesuai dengan peraturan pemerintah 22/2004. (2) jamsostek kehilangan potensi iuran karena terdapat penerapan tarif program yang tidak sesuai dengan ketentuan. Pada laporan keuangan 2011, potensi penerimaan jamsostek yang hilang mencapai Rp. 36,5 miliar karena tidak menerapkan tarif jaminan kecelakaan kerja sesuai ketentuan. (3) BPK menemukan jamsostek belum menyelesaikan asset eks investasi bermasalah, yakni jaminan medium term notes (MTN). Adapun asset yang belum diselesaikan adalah tanah eks jaminan MTN PT. sapta prana jaya senilai Rp.72,25 miliar dan asset eks jaminan MTB PT Volgren Indonesia.

Dengan skandal tersebut menggambarkan buruknya tata kelola (*bad governance*) korporasi yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa penerapan GCG di Indonesia pada saat

ini relatif tertinggal dibandingkan negara–negara dikawasan ASEAN (CNN Indonesia). Buruknya kinerja keuangan dan kecurangan yang terjadi tertutupi dari penglihatan pemilik, pemegang saham, investor dan stakeholder melalui manipulasi laporan keuangan, dengan memanfaatkan celah–celah prosedur akuntansi yang seringkali disebut sebagai praktik akuntansi kreatif (*creative accounting*).

Dari skandal diatas dapat dikatakan bahwa sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan peningkatan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga menghasilkan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan disuatu perusahaan. Dengan meningkatkan *Good Corporate Governance* perusahaan diharapkan dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dan efektif terhadap kinerja perusahaan dan menghasilkan return yang maksimal.

Penelitian tentang *Good Corporate Governance* udah banyak dilakukan tetapi menunjukkan hasil yang berbeda beda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hermiyetti dan Erlinda (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, lalu didukung oleh penelitian Astri (2016) yang menyatakan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi pada penelitian I.B Made (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermiyetti dan Erlinda. Selanjutnya pada penelitian Michael (2014) kinerja saham yang diukur

oleh *Return On Equity* menunjukkan hasil yang positif terhadap *return* saham, berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga (2017) yang menunjukkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Sumiyarsih (2015) yang menunjukkan hasil yang negatif pada variabel *return on equity* terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP *RETURN SAHAM* (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia Sektor Pertambangan Periode 2014–2018)”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan–permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Rumusan masalah adalah gambaran permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa fenomena yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

Return Saham:

1. Kondisi *return* saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018 mengalami fluktuatif dengan kecenderungan menurun

2. Kondisi *return* saham yang cenderung menurun menandakan bahwa kinerja di perusahaan yang di Indonesia mengalami penurunan

Kinerja Perusahaan:

1. Kondisi kinerja perusahaan yang diukur oleh ROE pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014–2018 sektor pertambangan menunjukkan hasil yang memiliki tingkat kecenderungan menurun.
2. Penurunan nilai ROE menandakan bahwa perusahaan tidak mencetak laba yang besar atau meningkatkan laba serta tidak mampu memaksimalkan sumber dayanya sehingga tidak dapat memuaskan kepetingan pemegang saham.
3. Terdapat fenomena ketidaksesuaian teori dengan data yang dihasilkan.

Good Corporate Governance:

1. Kondisi kepemilikan institusional pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018 menunjukkan hasil yang berfluktuatif dengan kecenderungan menurun.
2. Menurunnya Kepemilikan Institusional dapat mengurangi tingkat pengawasan terhadap kinerja serta menurunkan nilai perusahaan.
3. Kondisi kepemilikan manajerial pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018 menunjukkan hasil yang berfluktuatif dengan kecenderungan menurun.
4. Menurunnya Kepemilikan manajerial menandakan menurunnya tingkat kinerja manajer pada perusahaan tersebut.
5. Terdapat fenomena ketidaksesuaian teori dengan data yang dihasilkan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi diatas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Good Corporate Governance* yang diukur oleh Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan pada Indeks Saham Syariah Indonesia sektor pertambangan periode 2014-2018
2. Bagaimana Kinerja Perusahaan pada Indeks Saham Syariah Indonesia sektor pertambangan periode tahun 2014-2018
3. Bagaimana *Return Saham* pada Indeks Saham Syariah Indonesia sektor pertambangan periode tahun 2014-2018
4. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur oleh Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan secara parsial dan simultan pada Indeks Saham Syariah Indonesia sektor pertambangan periode 2014-2018
5. Seberapa besar pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap *Return Saham* pada Indeks Saham Syariah Indonesia sektor pertambangan periode 2014-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Return Saham, Kinerja Perusahaan, *Good Corporate Governance* pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* secara parsial maupun simultan terhadap kinerja perusahaan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018.
3. Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Return Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor pertambangan periode 2014–2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang menambah pengetahuan besarnya pengaruh antara *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan serta dampaknya terhadap return saham pada perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia sektor pertambangan yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain dilihat dari segi teoritis, penelitian ini juga dapat berguna:

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Bagi investor, kaitannya dengan keputusan memilih investasi, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memilih perusahaan untuk menyimpan modalnya.

- c. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya *Good Corporate Governance* bagi suatu perusahaan.